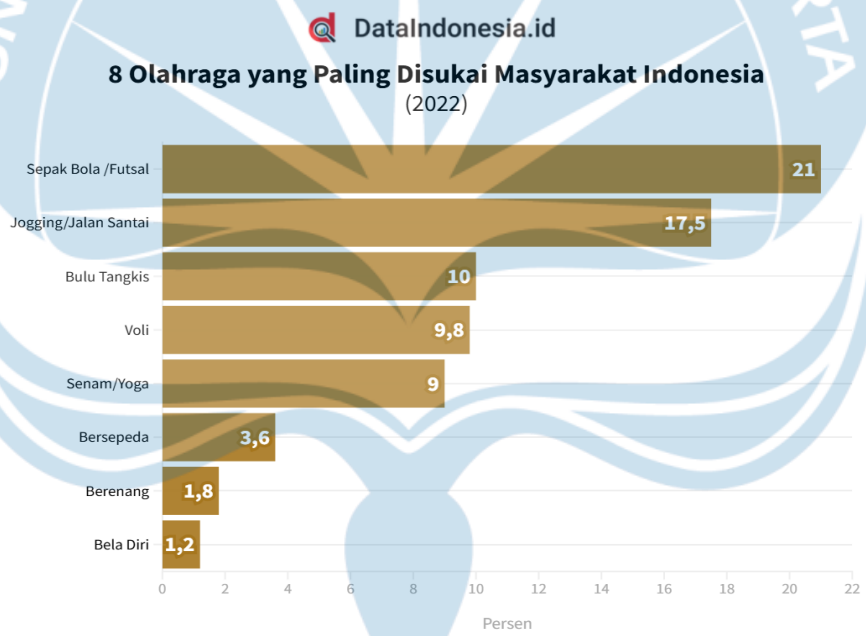
BAB II
PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

2.1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga paling populer di Indonesia, yang memunculkan antusiasme luar biasa dari berbagai lapisan masyarakat. Popularitas tersebut tidak hanya tercermin dari tingginya jumlah penonton di stadion maupun melalui siaran televisi, tetapi juga dari keberadaan komunitas suporter fanatik hingga tingginya partisipasi anak-anak hingga remaja yang menjadikan sepak bola sebagai impian karier, dengan cita-cita untuk dapat berkembang menjadi pemain profesional dan membela klub maupun tim nasional (Aprilianto & Tomoliyus, 2016). Fenomena ini menegaskan bahwa sepak bola bukan sekadar aktivitas olahraga, melainkan juga telah menjadi bagian dari identitas budaya, sarana interaksi sosial, dan ruang aktualisasi diri bagi generasi muda di Indonesia.



Gambar 1.1 Grafik Data Olahraga Paling Disukai di Indonesia

Sumber : DataIndonesia.id

Perkembangan sepak bola Indonesia pada tingkat kelompok umur menunjukkan potensi yang cukup menjanjikan. Hal ini terlihat dari munculnya pemain-pemain muda Tim Nasional yang mampu bersaing dan menampilkan performa kompetitif pada berbagai kompetisi internasional. Namun demikian, capaian tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan keberhasilan pemain ketika memasuki jenjang senior. Tidak sedikit pemain yang sebelumnya tampil menonjol di kelompok usia muda justru mengalami penurunan performa atau kesulitan beradaptasi di level

profesional. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam sistem pembinaan, khususnya pada proses transisi pemain dari kelompok umur menuju tim senior.

Salah satu penyebab utama dari permasalahan tersebut adalah belum optimalnya keterpaduan antara pembinaan edukatif dan kesehatan fisik atlet. Pada fase pembinaan, pemain tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan teknis sepak bola, tetapi juga berada dalam tahap pembentukan karakter, kedisiplinan, pola pikir profesional, serta tanggung jawab terhadap pendidikan formal. Ketika aspek edukatif tidak terintegrasi dengan program latihan, pemain cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, kurang memahami proses pengembangan jangka panjang, serta belum memiliki kesiapan mental yang memadai untuk menghadapi tuntutan kompetisi di level senior.

Selain itu, pemahaman terhadap kesehatan fisik atlet masih sering terbatas pada kemampuan bermain di lapangan. Padahal, kesehatan fisik mencakup berbagai aspek penting seperti pemulihan tubuh, pencegahan cedera, pengaturan nutrisi, kualitas istirahat, serta pemantauan kondisi fisik secara berkelanjutan. Keterbatasan fasilitas dan sistem pendukung kesehatan fisik menyebabkan pemain muda rentan mengalami cedera berulang, kelelahan berkepanjangan, serta penurunan performa dalam jangka panjang, sehingga menghambat kesiapan mereka untuk bersaing di level profesional

Kurangnya integrasi antara ruang edukasi dan ruang pembinaan fisik turut memengaruhi efektivitas proses pembinaan secara keseluruhan. Lingkungan pembinaan yang belum dirancang secara terpadu menyebabkan aktivitas belajar, latihan, istirahat, dan pemulihan berjalan secara terpisah dan tidak saling mendukung. Akibatnya, perkembangan pemain berlangsung secara parsial, di mana pemain mampu tampil baik secara teknis pada usia muda, namun belum memiliki kesiapan fisik, mental, dan profesional yang memadai ketika memasuki level senior. ringas menjadi 3 alinea

2.1.2 Fenomena Lapangan

Perkembangan sepak bola di Yogyakarta memiliki sejarah yang panjang dan signifikan dalam konteks olahraga di Indonesia. Pada 19 April 1930, PSSI didirikan di kota ini sebagai organisasi tertinggi yang mengatur sepak bola di tanah air. Sejak saat itu, perkembangan sepak bola di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, ditandai dengan munculnya berbagai klub baru dari berbagai wilayah.

Yogyakarta memiliki berbagai klub sepak bola yang tersebar dari tingkat profesional hingga amatir. Di tingkat profesional, terdapat PSIM Yogyakarta yang didirikan pada 1929 yang menjadi klub tertua di Yogyakarta dan salah satu pendiri PSSI. Setelah promosi dari Liga 2, PSIM kini berkompetisi di Super League (Liga 1) musim 2025/2026 setelah 18 tahun absen. Setelah PSIM, Terdapat Klub PSS Sleman dengan julukan "Super Elang Jawa". Klub ini memiliki sejarah panjang di sepak bola Indonesia dan saat ini berkompetisi di Pegadaian Championship (Liga 2). Setelah PSS, Terdapat Klub Persiba Bantul yang didirikan pada 1967. Persiba saat ini berkompetisi di Liga

Nusantara dan memiliki basis suporter yang fanatik. Selain itu, Yogyakarta memiliki sejumlah klub amatir yang aktif mengembangkan bakat lokal, di antaranya Tunas Jogja FC, PS Protaba Bantul, Duta Pro Bina Taruna KCM FC, dan Bantul United FC, yang berkompetisi di Liga 3 dan Liga 4.

Secara keseluruhan, keberadaan klub-klub profesional, amatir, serta lembaga pengembangan pemain muda di Yogyakarta menunjukkan bagaimana kota ini menjadi salah satu pusat pertumbuhan sepak bola di Indonesia, dengan tradisi dan kontribusi yang terus berlanjut hingga saat ini. Kehadiran klub-klub ini tidak hanya mencerminkan antusiasme masyarakat terhadap sepak bola, tetapi juga mendukung pengembangan pemain muda melalui akademi sepak bola dan sekolah sepak bola (SSB) di wilayah Yogyakarta.

Di sisi lain, persoalan klasik terkait ruang dan fasilitas pendukung masih menjadi tantangan besar, khususnya di wilayah Yogyakarta. Banyak SSB mengalami kesulitan dalam penyediaan lapangan latihan yang layak sehingga program latihan tidak dapat berjalan konsisten. Kondisi serupa juga dialami PSIM Yogyakarta, yang hingga kini belum memiliki fasilitas permanen untuk pusat latihan.

Dalam konteks PSIM Yogyakarta, yang dikutip dari wawancara Dr. (H.C.) dr. H. Hasto Wardoyo, Sp.OG (Wali Kota Yogyakarta) kepada Krjogja.com. Keterbatasan sarana dan prasarana pembinaan sepak bola usia dini hingga remaja di Kota Yogyakarta menyebabkan belum optimalnya proses pengembangan dan regenerasi atlet lokal. Kondisi ini berdampak pada belum terbentuknya kesinambungan pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga pada penanaman nilai karakter dan *trah ksatria lokal* sebagai identitas budaya Yogyakarta, sehingga diperlukan fasilitas terpadu yang mampu mendukung latihan dan pembinaan atlet secara berkelanjutan sejak usia dini hingga tahap lanjutan.

Masalah mobilitas pemain muda juga menjadi perhatian penting. Banyak pemain harus menempuh perjalanan jauh dari rumah ke lapangan, yang berpotensi mengganggu pola makan, istirahat, dan ritme pelatihan mereka. Dengan demikian, keberadaan asrama atlet menjadi solusi strategis, tidak hanya sebagai hunian tetapi juga sebagai pusat pengelolaan gizi, pengawasan oleh ahli gizi, serta pengaturan jadwal harian yang lebih disiplin.

Pendekatan Arsitektur Kontemporer dipilih dalam perancangan Asrama Atlet Sepak Bola PSIM Yogyakarta karena mampu memberikan fleksibilitas desain yang adaptif terhadap kebutuhan masa kini sekaligus proyeksi masa depan. Arsitektur kontemporer menekankan pada kesederhanaan bentuk, efisiensi fungsi, serta penggunaan teknologi dan material yang inovatif, sehingga dapat mewujudkan ruang-ruang yang dinamis, terbuka, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, rancangan asrama tidak hanya memenuhi aspek utilitas seperti kenyamanan, keamanan, dan efisiensi sirkulasi, tetapi juga menghadirkan citra modern yang mencerminkan semangat regenerasi, profesionalisme, dan identitas PSIM Yogyakarta sebagai klub yang terus berkembang. Integrasi konsep kontemporer dengan konteks lokal diharapkan mampu

melahirkan desain yang relevan, inspiratif, serta menjadi simbol pembinaan sepak bola modern di Yogyakarta.

Berdasarkan kondisi tersebut, tapak perencanaan dan perancangan asrama atlet sepak bola ditempatkan di **Sewon, Bantul**. Lokasi ini dipilih karena secara geografis strategis, berada di kawasan penyangga Kota Yogyakarta yang memiliki aksesibilitas baik terhadap pusat kota, fasilitas umum, serta jalur transportasi. Selain itu, kawasan Sewon masih memiliki ketersediaan lahan yang memungkinkan pembangunan fasilitas berskala besar, sehingga dapat menampung kebutuhan asrama sekaligus fasilitas latihan terpadu.

2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud Konsep dan Desain Asrama dan fasilitas pembinaan atlet sepak bola PSIM Yogyakarta di sewon, bantul yang sinergis, edukatif serta mampu memberikan kesegeran jasmani bagi pengguna melalui pengolahan ruang luar dan ruang dalam dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer?

2.3 Tujuan dan Sasaran

2.3.1 Tujuan

Perencanaan dan perancangan Asrama Atlet Sepak Bola PSIM Yogyakarta bertujuan untuk menghadirkan sebuah fasilitas hunian dan pembinaan yang mampu mengakomodasi kebutuhan atlet muda secara menyeluruh, baik dari aspek tempat tinggal, latihan, pendidikan, maupun pembentukan karakter.

2.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan ini meliputi:

1. **Sasaran Ruang**

   Menghasilkan rancangan ruang hunian dan ruang pendukung yang sesuai dengan kebutuhan atlet muda, mulai dari kamar tidur, ruang belajar, ruang gizi, fasilitas kesehatan, hingga ruang sosial interaktif.

2. **Sasaran Fungsional**

   Merancang fasilitas yang terintegrasi antara hunian, latihan, dan pembinaan mental dan spiritual sehingga menunjang perkembangan fisik, teknik, dan karakter pemain.

3. **Sasaran Arsitektur Kontemporer**

   Menghadirkan rancangan yang kontekstual dengan kawasan Sewon, Bantul, namun tetap menampilkan nilai estetika kontemporer yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

4. **Sasaran Identitas**

Memunculkan citra PSIM Yogyakarta sebagai klub bersejarah yang membina pemain muda lokal, dengan menghadirkan elemen-elemen desain yang merepresentasikan semangat sportivitas dan kultur sepak bola Yogyakarta.

5. **Sasaran Keberlanjutan**

   Mengintegrasikan prinsip keberlanjutan melalui pemanfaatan pencahayaan alami, penghawaan alami, efisiensi energi, serta fleksibilitas ruang agar rancangan tetap relevan dalam jangka panjang.

2.4 Lingkup Pembahasan

2.4.1 Ruang Lingkup Spasial

Pemilihan lokasi perencanaan dan perancangan Asrama Atlet Sepak Bola PSIM Yogyakarta ditetapkan di Jl. Parangtritis, Randubelang, Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipandang strategis karena berada pada koridor utama menuju pusat Kota Yogyakarta dan memiliki aksesibilitas tinggi terhadap berbagai fasilitas olahraga. Secara spasial, site ini relatif dekat dengan dua stadion penting di Yogyakarta, yaitu Stadion Sultan Agung (SSA) di Bantul dan Stadion Mandala Krida di pusat kota. Kedekatan dengan kedua stadion tersebut memberikan keuntungan dari segi mobilitas atlet untuk latihan maupun pertandingan resmi, sekaligus mempermudah koordinasi klub dalam penggunaan sarana olahraga yang telah ada. Selain itu, keterbatasan ketersediaan lahan yang luas di kawasan perkotaan Yogyakarta menjadi pertimbangan penting dan area Sewon dipilih karena masih memiliki potensi lahan yang memadai untuk pengembangan asrama dan fasilitas pendukung, namun tetap berada dalam jangkauan kawasan perkotaan.



Gambar 1.2 Lokasi Site di Sewon, Bantul

Sumber : Analisis Penulis

2.4.2 Ruang Lingkup Subtansial

Secara arsitektural, pendekatan yang digunakan adalah **Arsitektur Kontemporer** dengan integrasi prinsip **berkelanjutan, kontekstual lokal** untuk menciptakan lingkungan hunian yang sehat, fungsional, dan representatif. Menurut Nugraha Putra et al., (2019), kualitas hunian atlet yang dilengkapi dengan fasilitas gizi, kesehatan, dan ruang sosial terbukti memengaruhi motivasi serta performa mereka dalam jangka panjang. Hal ini menegaskan bahwa asrama atlet bukan hanya sekadar akomodasi, tetapi juga instrumen strategis dalam sistem pembinaan olahraga profesional.

2.4.3 Ruang Lingkup Temporal

Penyusunan Studio Tugas Akhir dilaksanakan pada Semester Gasal Tahun Akademik 2025/2026, yaitu mulai bulan September 2025 hingga Desember 2025, yang meliputi tahap pengumpulan data, analisis, studi preseden, dan perumusan konsep rancangan.

Tabel 1.1 *Timeline* Penyusunan Studio Tugas Akhir

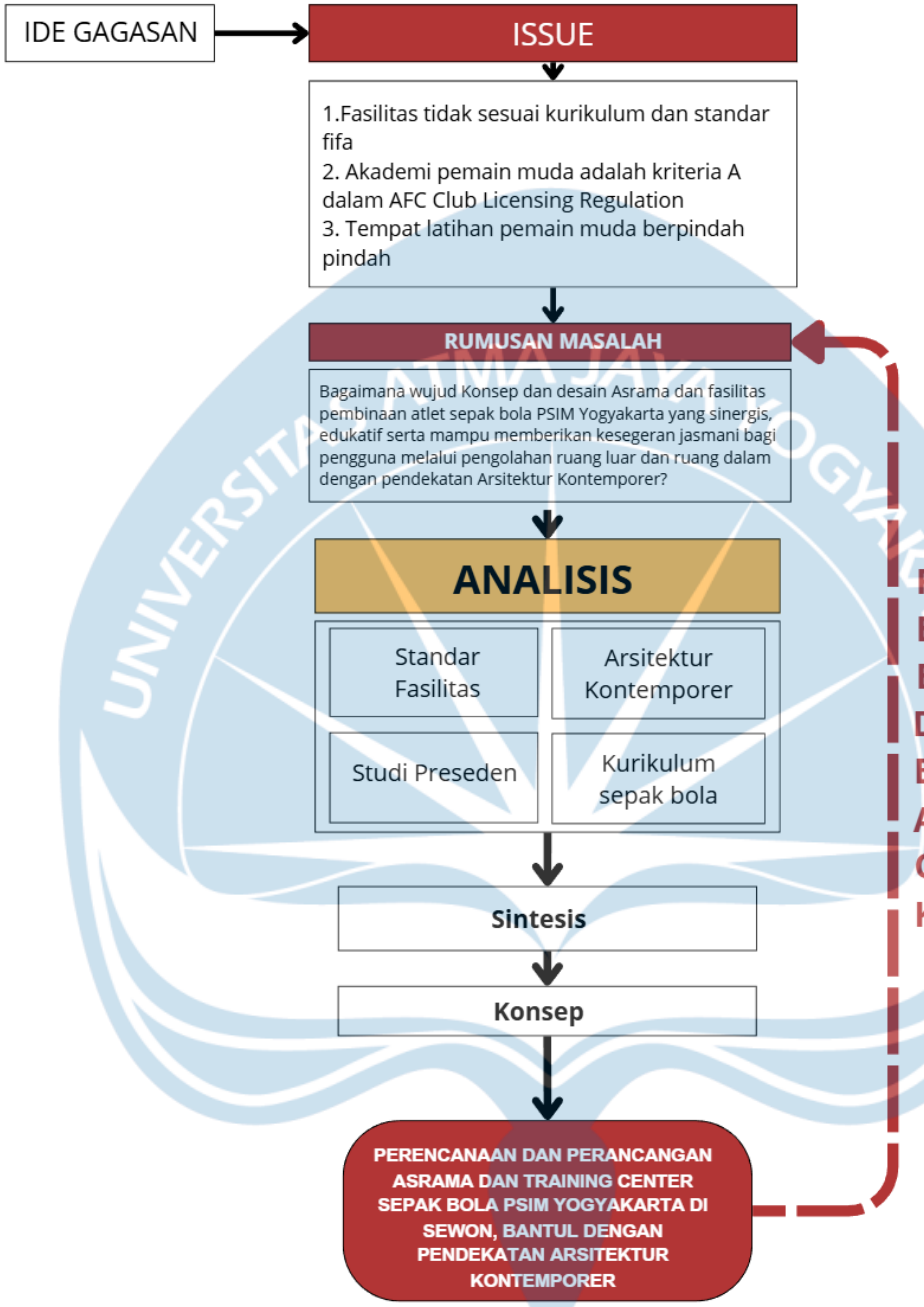
No	Kegiatan	Minggu ke-																	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Pengambilan data tapak																		
2	Analisis data																		
3	Evaluasi 1																		
4	Pembahasan dan konsep desain																		
5	Proses perancangan 1																		
6	Evaluasi 2 (UTS)																		
7	Proses perancangan 2																		
8	Evaluasi 3																		
9	Revisi dan penyempurnaan																		
10	Pembuatan maket																		
11	UAS / Sidang Skripsi																		

Sumber : Analisis Penulis

Selain itu, proyek perancangan ini pada prinsipnya tidak memiliki batasan waktu yang kaku. Keberadaan akademi dan asrama atlet sepak bola bersifat berkelanjutan, karena pembinaan pemain muda merupakan akar regenerasi klub. Oleh karena itu, kebutuhan fasilitas ini akan senantiasa relevan dan berfungsi dalam jangka panjang, seiring dengan berlanjutnya proses pembinaan dan perkembangan klub.

2.5 Metode Pembahasan

2.5.1 Kerangka Berpikir



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir

Sumber : Analisis Penulis, 2025

2.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan Studio Tugas Akhir Arsitektur, struktur dan sistematika penulisan yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. **BAB I Pendahuluan**

   Pendahuluan membahas latar belakang perancangan, termasuk alasan dan konteks dilakukannya perancangan, identifikasi permasalahan yang muncul, serta tujuan dan

sasaran yang ingin dicapai. Selain itu, dijelaskan ruang lingkup kajian, metode pendekatan yang digunakan, kerangka berpikir sebagai acuan proses perancangan, dan sistematika penulisan laporan.

2. **BAB II Tinjauan Umum**
   Tinjauan umum memaparkan kondisi kawasan perancangan, mulai dari karakteristik lokasi, potensi yang dapat dikembangkan, hingga permasalahan yang ada. Selain itu, tinjauan mengenai pengunjung atau pengguna kawasan juga dibahas untuk memberikan konteks yang relevan dengan perancangan.

3. **BAB III Kajian Teori**
   Kajian teori menyajikan teori-teori yang relevan dengan tema dan objek perancangan. Termasuk di dalamnya adalah tinjauan konsep arsitektur yang dijadikan dasar analisis, sehingga setiap keputusan desain nantinya memiliki landasan ilmiah dan konseptual yang jelas.

4. **BAB IV Metode Analisis**
   Metode analisis menjelaskan metode pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam proses perancangan. Analisis mencakup kebutuhan pengguna, karakteristik tapak, serta analisis desain, sehingga rancangan yang dihasilkan sesuai dengan kondisi lapangan dan kebutuhan fungsional.

5. **BAB V Analisis**
   Analisis membahas hasil kajian sebagai dasar perancangan, meliputi kebutuhan pengguna, karakteristik tapak, serta kondisi lingkungan fisik dan sosial. Analisis peraturan, standar teknis, dan aspek fungsional juga dilakukan untuk memastikan rancangan aman, nyaman, dan sesuai tujuan, sekaligus menjadi pijakan dalam merumuskan konsep dan strategi desain.

6. **BAB VI Konsep dan Desain Skematik**
   Konsep dan desain skematik menyajikan penerapan gagasan perancangan berdasarkan hasil analisis, termasuk tata ruang, sirkulasi, dan elemen arsitektural yang mendukung fungsi dan estetika. Desain dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan, keberlanjutan, dan keamanan, serta divisualisasikan secara skematik untuk memudahkan pemahaman konsep.